

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIK, PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritik

1. Mata Pelajaran Penjaskes

Mata pelajaran Penjaskes merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Mata pelajaran Penjaskes merupakan suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani, dimana dalam setiap proses pembelajarannya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku hidup sehat. Mata pelajaran Penjaskes memiliki sebuah tujuan dalam tumbuh kembangnya tingkat kebugaran jasmani manusia yang berhubungan dengan keterampilan gerak, berfikir kritis, keterampilan aspek sosial, penalaran, stabilitas emosi, sikap moral, dalam perlakuan hidup sehat, pemahaman sebuah lingkungan bersih dalam aspek aktivitas jasmani (Hendriadi, 2021:69).

Pendidikan Jasmani menurut Depdiknas (dalam Herpandika, 2015:65) adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional dalam kerangka sistem pendidikan nasional.

Mata Pelajaran Penjaskes yang diajarkan disekolah diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan pendidikan

nasional, oleh karena itu dalam kurikulum yang berlaku sekarang ini dirumuskan tujuan pendidikan jasmani, yaitu membantu peserta didik meningkatkan derajat kebugaran jasmani, keterampilan gerak, dan kesehatan melalui pengenalan dan penanaman sikap positif, pematangan sikap mental yang diimplementasikan dalam berbagai aktivitas jasmani (Yuslaini, 2015:178).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah mata pelajaran yang diajarkan di berbagai tingkat pendidikan, terutama di sekolah-sekolah. Mata pelajaran ini berfokus pada pengembangan fisik, keterampilan motorik, aktivitas fisik, olahraga, dan pengetahuan tentang kesehatan.

2. Tujuan Mata pelajaran Penjaskes

Tujuan utama Mata pelajaran Penjaskes adalah meningkatkan *life-long physical activity* dan mendorong perkembangan fisik, psikologis dan sosial peserta didik. Selain itu, Mata pelajaran Penjaskes bertujuan melatih gerak motorik dan menjaga kesehatan jasmani maupun rohani (Cahyati & Hariyanto, 2020:112). Tujuan ini mendorong perkembangan motivasi diri untuk melakukan aktivitas fisik, memperkuat konsep diri, belajar bertanggung jawab dan keterampilan kerjasama. Pada dasarnya, siswa membutuhkan suatu dorongan dalam mencapai keberhasilan pada kegiatan pembelajaran (Pasaribu & Mashuri, 2019:95). Keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dipengaruhi oleh dua

faktor yaitu faktor internal dan eksternal (Qoulby dan Alnedral 2020). Didalam pembelajaran Mata pelajaran Penjaskes, faktor internal memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena faktor internal itu berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor eksternal juga dapat memberikan dampak yang sangat besar untuk dapat membantu tercapainya keberhasilan proses pembelajaran, dalam hal ini yang dikatakan sebagai bagian dari faktor eksternal meliputi sarana dan prasarana Mata pelajaran Penjaskes itu sendiri.

3. Pembelajaran Penjaskes pada Sekolah Dasar

Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan potensi anak atau peserta didik kearah pencapaian kedewasaan. Kedewasaan berarti kemandirian dan bertanggung jawab dan berkembangnya potensi menjadi orang yang kreatif, produktif, inovatif, dan dilandasi nilai-nilai rohaniah, jasmani, intelektual, dan emosional. Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan siswa dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Sisdiknas, 2003:14). Pembelajaran ada beberapa pengertian yang diungkapkan oleh para ahli. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 1995:57).

Pendidikan jasmani adalah latihan jasmani yang dimanfaatkan, dikembangkan, didayagunakan dalam ruang lingkup pendidikan, baik

sebagai sarana, metode, dan merupakan bagian mutlak dan seluruh proses pendidikan (Subagiyo 2008:1.18). Lutan (dalam Nurjaya, 2001:35) juga mengemukakan bahwa pendidikan jasmani memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas. Pendidikan jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang.

Pendidikan jasmani merupakan usaha pendidikan dengan menggunakan aktivitas otot-otot besar hingga proses pendidikan yang berlangsung tidak terhambat oleh gangguan kesehatan dan pertumbuhan badan. Sebagai bagian integral dari proses pendidikan keseluruhan, pendidikan jasmani merupakan usaha yang bertujuan untuk mengembangkan kawasan organik, neuromuskul intelektual, dan sosial (Ateng, 1992:4). Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan pendidikan melalui aktifitas jasmani yang dijadikan sebagai media untuk mencapai perkembangan individu secara keseluruhan (Suherman 2000:1).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwasannya pembelajaran penjaskes pada tingkat sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kesehatan fisik, keterampilan motorik, kebugaran, serta pemahaman tentang pentingnya gaya hidup aktif dan sehat pada anak-anak. Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Penjaskes) di tingkat Sekolah Dasar (SD) memegang peran yang sangat penting dalam perkembangan fisik dan kesehatan anak-anak.

Dalam pembelajaran ini, siswa dikenalkan dengan berbagai aktivitas fisik, permainan, dan olahraga. Tujuannya tidak hanya untuk mengembangkan keterampilan motorik dasar seperti berlari, melompat, dan menangkap, tetapi juga untuk membentuk pola hidup aktif yang sehat. Guru Penjaskes di SD memiliki tanggung jawab besar dalam mengajar anak-anak tentang pentingnya olahraga, kebugaran, serta etika dalam bermain dan berkompetisi. Selain itu, mereka juga harus memastikan keamanan siswa saat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan fisik. Dengan pembelajaran Penjaskes yang baik, diharapkan siswa SD dapat tumbuh dengan kesehatan yang baik, keterampilan fisik yang berkembang, dan pemahaman yang kuat tentang pentingnya menjaga tubuh agar tetap bugar sepanjang hidup.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Slameto, 2015:2).

Menurut Syah (2013:156) menjelaskan hasil belajar meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa baik yang berdimensi cipta, dan

rasa maupun yang berdimensi karsa. Agus (2012:7-6) menjelaskan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasikan oleh pakar pendidikan tidak dilihat secara fragmentasi atau terpisah, melainkan komprehensif.

Menurut Sopiadin dan Sahrani (2011:66) menjelaskan hasil belajar:

Proses perubahan tingkah laku, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan dari ragu menjadi yakin, sehingga salah satu kriteria keberhasilan belajar diantaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar.

Sudjana (2015:22) memaknai hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Santrock (2017:57) menyatakan bahwa hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemampuan siswa setelah melalui aktivitas belajar. Sementara itu Djamarah (2015:141) menjelaskan hasil belajar adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan di luar individu.

Berdasarkan pemaparan di atas dapatlah dimaknai bahwa hasil belajar merupakan perolehan prestasi yang dicapai secara maksimal oleh siswa. Belajar merupakan proses atau kegiatan yang dijalani secara sadar untuk mendapatkan perubahan, baik dalam bentuk

pengetahuan, keterampilan ataupun sikap. Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai siswa oleh karena adanya usaha sadar yang dilakukan siswa untuk mendapatkan perubahan, baik dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Hasil belajar merupakan kesanggupan untuk berbuat sesuatu sesuai dengan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang telah mereka miliki. Dengan demikian, semakin banyak perolehan prestasi yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula tingkat kesanggupan siswa untuk berbuat pada masa akan datang.

b. Hakikat Hasil Belajar

Menurut Slameto (2015:5) ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

1). Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam individu siswa itu sendiri. Faktor internal meliputi:

- a) Faktor biologis, meliputi: kesehatan, gizi, pendengaran dan penglihatan. Jika salah satu dari faktor biologis terganggu akan mempengaruhi hasil prestasi belajar,
- b) Faktor Psikologis, meliputi: intelegensi, minat dan motivasi serta perhatian ingatan berfikir,
- c) Faktor kelelahan, meliputi: kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani nampak dengan adanya lemah tubuh, lapar dan haus serta mengantuk. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu akan hilang.

2). Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar individu siswa. Faktor eksternal meliputi:

- a) Faktor keluarga, keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan terutama. Merupakan lembaga pendidikan dalam ukuran kecil tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar,

- b) Faktor sekolah, meliputi: metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan berdisiplin di sekolah,
- c) Faktor masyarakat, meliputi: bentuk kehidupan masyarakat sekitar dapat mempengaruhi prsetasi belajar siswa. Jika lingkungan siswa adalah lingkungan terpelajar maka siswa akan terpengaruh dan mendorong untuk lebih giat belajar.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar di atas dapat dikaji bahwa belajar itu merupakan proses yang cukup kompleks. Aktivitas belajar individu memang tidak selamanya menguntungkan. Kadang-kadang juga lancar, kadang mudah menangkap apa yang dipelajari, kadang sulit mencerna mata pelajaran. Dalam keadaan dimana anak didik atau siswa dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut belajar.

c. Tipe Hasil Belajar

Menurut Bloom sebagaimana dikutip Rusmono (2012:8) menjelaskan hasil belajar meliputi tiga ranah yaitu:

- 1). Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan.
- 2). Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian.
- 3). Ranah psikomotorik mencakup perubahan prilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Sudjana (2015:5) mengemukakan bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, kemampuan motorik

dan sikap. Anderson dan Krathwohl (2015:403) merevisi taksonomi hasil belajar Bloom (kognitif, afektif dan psikomotor) khususnya pada bagian kognitif menjadi dua dimensi yaitu:

- 1). Dimensi proses kognitif terdiri dari mengingat, mengerti, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan.
- 2). Dimensi pengetahuan terdiri dari empat tingkatan yaitu:
 - a) Pengetahuan faktual terdiri dari elemen-elemen mendasar yang digunakan dalam mengkomunikasikan disiplin ilmunya, memahaminya, dan mengorganisasikannya secara sistematis. Subtipe pengetahuan faktual yaitu: pengetahuan terminologi, dan pengetahuan mengenai rincian-rincian spesifik.
 - b) Pengetahuan konseptual berkaitan dengan pengetahuan tentang kategori-kategori dan klasifikasi-klasifikasi serta hubungan diantara keduanya. Subtipe pengetahuan konseptual yaitu: pengetahuan tentang klasifikasi dan kategorikategori, pengetahuan mengenai prinsip-prinsip generalisasi, dan pengetahuan tentang teori, model dan struktur.
 - c) Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan yang berkaitan dengan melakukan sesuatu untuk menyelesaikan suatu tugas, pekerjaan. Subtipe pengetahuan prosedural yaitu: pengetahuan mengenai keterampilan khusus, pengetahuan

mengenai metode dan teknik khusus, dan pengetahuan mengenai kriteria menggunakan prosedur yang tepat.

d) Pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan mengenai pengertian umum dan kesadaran akan pengetahuan mengenai pengertian individu. Subtipe pengetahuan metakognitif yaitu: pengetahuan strategis, pengetahuan kondisional dan kontekstual, dan pengetahuan diri.

d. Penilaian Hasil Belajar

Sanjaya (2013:96) menjelaskan:

Penilaian hasil belajar adalah menentukan efektivitas program dan keberhasilan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga melalui informasi tersebut dapat diambil keputusan apakah program pembelajaran yang dirancang perlu diperbaiki atau tidak, bagian-bagian mana yang dianggap memiliki kelemahan sehingga perlu diperbaiki.

Aunurrahman (2011:177) menjelaskan penilaian hasil belajar adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauhmana proses penilaian siswa atau ketercapaian kompetensi siswa. Penilaian disini diharapkan menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil berupa nilai kualitatif dan nilai kuantitatif. Rohani dan Ahmadi (2005:169) menyatakan bahwa penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemajuan belajar siswa dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan merupakan sasaran atau obyek yang akan dicapai.

Arikunto (2015:10-11) menjelaskan penilaian hasil belajar adalah pengukuran apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari oleh siswa atau bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan. Hamalik (2014:179) mengutip pendapat *Percival* menjelaskan penilaian hasil belajar adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan sistem mengajar belajar sebagai suatu keseluruhan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapatlah dipahami bahwa penilaian hasil belajar adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan instrumen tes atau non tes. Dalam hal ini penilaian hasil belajar dimaknai sebagai suatu proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan belajar.

e. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Secara umum tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran secara luas. Sistem pembelajaran dimaksud meliputi: tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga ditujukan untuk menilai efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta untuk menyediakan data

yang membantu dalam membuat keputusan (Rosnita, 2015:12).

Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan. Penilaian hasil belajar tersebut bisa dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan atau praktik (Lismayanti, 2019:138).

Tujuan penilaian hasil belajar dijelaskan Reece dan Walker sebagaimana dikutip oleh Aunurrahman (2011:209) sebagai berikut:

- 1). Memperkuat kegiatan belajar.
- 2). Menguji pemahaman dan kemampuan siswa.
- 3). Memastikan pengetahuan prasyarat yang sesuai.
- 4). Mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran.
- 5). Memotivasi siswa.
- 6). Memberi umpan balik bagi siswa.
- 7). Memberi umpan balik bagi guru.
- 8). Memelihara standar mutu.
- 9). Mencapai kemajuan proses dan hasil belajar.
- 10). Memprediksi kinerja pembelajaran selanjutnya.
- 11). Menilai kualitas belajar.

Tujuan penilaian hasil belajar menurut Nasution (2017:89) sebagai berikut:

- 1). Mengetahui kesanggupan siswa, sehingga siswa itu dapat dibantu memilih jurusan, sekolah atau jabatan yang sesuai dengan bakatnya.
- 2). Mengetahui hingga manakah siswa itu mencapai tujuan pelajaran dan pendidikan. Menunjukkan kekuarangan dan kelemahan siswa-siswa, sehingga mereka dapat diberi bantuan yang khusus untuk mengatasi kekurangan itu. Siswa-siswa hendaknya memandang tes juga sebagai usaha guru untuk membantu mereka.
- 3). Menunjukkan kelemahan metode mengajar yang digunakan oleh guru. Kekurangan siswa sering bersumber pada cara-cara mengajar yang buruk. Setiap tes atau ulangan merupakan alat penilai hasil karya siswa dan guru. Hasil ulangan yang buruk

jangan hanya dicari sebabnya pada siswa, akan tetapi juga pada guru sendiri.

- 4). Memberi petunjuk yang lebih jelas tentang tujuan pelajaran yang hendak dicapai. Ulangan atau tes memberi petunjuk kepada siswa tentang apa dan bagaimana anak harus belajar. Ada hubungan antara sifat ujian dengan teknik belajar.
- 5). Memberi dorongan kepada siswa untuk belajar dengan giat. Siswa akan bergiat belajar, apabila diketahui bahwa tes atau ulangan akan diadakan.

f. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui efesiensi dan efektifitas pembelajaran yang meliputi: tujuan, metode, konsep bahan ajar, media, sumber ajar, suasana belajar serta cara penilaian. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga ditujukan untuk menilai efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta untuk menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan (Rahman & Nasryah, 2019:37).

Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan proses pembelajaran dalam mengupayakan perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil belajar yang dicapai siswa merupakan akibat dari proses pembelajaran yang ditempuhnya (pengalaman belajarnya). Sejalan dengan pengertian diatas maka penilaian berfungsi menurut Surya (2008:5) sebagai berikut:

- 1). Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan pembelajaran. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu pada rumusan-rumusan tujuan pembelajaran sebagai penjabaran dari kompetensi mata pelajaran.
- 2). Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan pembelajaran, kegiatan atau pengalaman belajar siswa, strategi pembelajaran yang digunakan guru, media pembelajaran, dll.
- 3). Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

Sanjaya (2013:23) menjelaskan fungsi penilaian hasil belajar sebagai berikut:

- 1). Evaluasi merupakan alat yang penting sebagai umpan balik bagi siswa. Melalui evaluasi siswa akan mendapatkan informasi tentang efektivitas pembelajaran yang dilakukannya. Dari hasil evaluasi siswa akan dapat menentukan harus bagaimana proses pembelajaran yang perlu dilakukannya.
- 2). Evaluasi merupakan alat yang penting untuk mengetahui bagaimana ketercapaian siswa dalam menguasai tujuan yang telah ditentukan. Siswa akan tahu menjadi tahu bagian mana yang perlu dipelajari lagi dan bagian mana yang tidak perlu.
- 3). Evaluasi dapat memberikan informasi untuk mengembangkan program kurikulum. Informasi ini sangat dibutuhkan baik untuk guru maupun untuk para pengembang kurikulum khususnya untuk perbaikan program selanjutnya.
- 4). Informasi dari hasil evaluasi dapat digunakan oleh siswa secara individual dalam mengambil keputusan, khususnya untuk menentukan masa depan sehubungan dengan pemilihan bidang pekerjaan serta pengembangan karir.
- 5). Evaluasi berguna untuk para pengembang kurikulum khususnya dalam menentukan kejelasan tujuan khusus yang ingin dicapai. Misalnya akankah tujuan itu perlu diubah atau ditambah.
- 6). Evaluasi berfungsi sebagai umpan balik untuk semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan di sekolah, misalnya untuk orang tua, untuk guru dan pengembang kurikulum, untuk perguruan tinggi, pemakai lulusan, untuk orang yang mengambil kebijakan pendidikan termasuk juga untuk masyarakat. Melalui evaluasi dapat dijadikan bahan informasi tentang efektivitas program sekolah.

- 7). Evaluasi merupakan alat yang penting sebagai umpan balik bagi siswa. Melalui evaluasi siswa akan mendapatkan informasi tentang efektivitas pembelajaran yang dilakukannya. Dari hasil evaluasi siswa akan dapat menentukan harus bagaimana proses pembelajaran yang perlu dilakukannya.
- 8). Evaluasi merupakan alat yang penting untuk mengetahui bagaimana ketercapaian siswa dalam menguasai tujuan yang telah ditentukan. Siswa akan tahu menjadi tahu bagian mana yang perlu dipelajari lagi dan bagaimana yang tidak perlu.
- 9). Evaluasi dapat memberikan informasi untuk mengembangkan program kurikulum. Informasi ini sangat dibutuhkan baik untuk guru maupun untuk para pengembang kurikulum khususnya untuk perbaikan program selanjutnya.
- 10). Informasi dari hasil evaluasi dapat digunakan oleh siswa secara individual dalam mengambil keputusan, khususnya untuk menentukan masa depan sehubungan dengan pemilihan bidang pekerjaan serta pengembangan karir.
- 11). Evaluasi berguna untuk para pengembang kurikulum khususnya dalam menentukan kejelasan tujuan khusus yang ingin dicapai. Misalnya akankah tujuan itu perlu diubah atau ditambah.
- 12). Evaluasi berfungsi sebagai umpan balik untuk semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan di sekolah, misalnya untuk orang tua, untuk guru dan pengembang kurikulum, untuk perguruan tinggi, pemakai lulusan, untuk orang yang mengambil kebijakan pendidikan termasuk juga untuk masyarakat. Melalui evaluasi dapat dijadikan bahan informasi tentang efektivitas program sekolah.

Fungsi penilaian hasil belajar menurut Sudjana (2018:28)

adalah sebagai berikut:

- 1). Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, dalam hal ini adalah tujuan pengajaran khusus. Dengan fungsi ini dapat diketahui tingkat penguasaan bahan pelajaran yang seharusnya dikuasai oleh para siswa. Dengan perkataan lain dapat diketahui hasil belajar yang dicapai para siswa.
- 2). Untuk mengetahui keefektifan proses pembelajaran yang telah dilakukan guru. Dengan fungsi ini guru dapat mengetahui berhasil tidaknya ia mengajar. Rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa, tidak semata-mata disebabkan kemampuan siswa saja akan tetapi juga bisa disebabkan kurang berhasilnya guru dalam mengajar. Melalui penilaian berarti menilai kemampuan guru itu sendiri dan hasilnya dapat dijadikan bahan dalam memperbaiki usahanya yakni tindakan yang diambil untuk mengajar berikutnya.

g. Prinsip-prinsip Pengukuran dan Evaluasi

Suatu prinsip akan diperhatikan sebagai aturan yang akan menuntun suatu kegiatan. Apabila seorang guru pendidikan jasmani ingin berhasil dalam program evaluasi, maka guru tersebut harus tahu pasti prinsip-prinsip evaluasi. Menurut Winarno (2014:9) prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah:

- 1). Program pengukuran dan evaluasi sesuai dengan filsafat hidup dan pendidikan.
- 2). Pengukuran harus dilakukan secara obyektif.
- 3). Evaluasi dilaksanakan sebelum, selama dan setelah proses belajar mengajar.
- 4). Prinsip Kontinuitas.
- 5). Prinsip Menyeluruh (Komprehensif).
- 6). Pengukuran dan evaluasi harus dipimpin dan dikelola oleh orang yang ahli dalam bidangnya.
- 7). Hasil dari pengukuran dan evaluasi harus diinterpretasikan untuk semua individu tentang aspek sosial, mental, fisik dan psikologisnya.

h. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Capaian Hasil Belajar

Terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar dijelaskan Mudlofir (2017:239) sebagai berikut:

- 1). Faktor siswa.

Sifat atau karakteristik siswa adalah hal yang menentukan seberapa jauh pembelajaran dilaksanakan. Perbedaan karakteristik siswa akan menentukan pemilihan media apa yang akan digunakan dalam kelas. Apabila siswa yang mempunyai karakteristik belajarnya adalah visual, maka media pembelajarannya adalah dengan menghadirkan gambar, karena melalui gambar mereka dapat belajar dengan baik.

Demikian juga dengan siswa dengan karakteristik gaya belajar verbal maka media pembelajarannya adalah cukup

dengan kehadiran guru dengan berceramah, karena siswa dengan karakter verbalnya, mereka tertarik dengan penampilan guru yang berceramah dengan bersemangat dan berintonasi suara dengan baik, atau pembelajaran untuk mereka dapat dilakukan dengan cara diskusi.

2). Perbedaan tugas yang diberikan kepada siswa.

Tugas yang diberikan kepada siswa dapat mempengaruhi hasil belajarnya dengan kata lain hasil belajar yang diperoleh siswa tergantung pada tugas yang diberikan guru kepada mereka. Dryden dan Vos sebagaimana dikutip Mudlofir (2017:240) menjelaskan bahwa tugas yang diberikan kepada peserta adalah sebagai berikut:

- a) Tugas belajar dengan cara membaca akan menghasilkan 10% tingkat keberhasilan dalam belajar.
- b) Tugas belajar dengan cara mendengar akan menghasilkan 20% tingkat keberhasilan dalam belajar.
- c) Tugas belajar dengan cara melihat akan menghasilkan 30% tingkat keberhasilan dalam belajar.
- d) Tugas belajar dengan cara melihat dan mendengar akan menghasilkan 50% tingkat keberhasilan dalam belajar.
- e) Tugas belajar dengan cara mengatakan akan menghasilkan 70% tingkat keberhasilan dalam belajar.

f) Tugas belajar dengan cara mengatakan sambil mengerjakan akan menghasilkan 90% tingkat keberhasilan dalam belajar.

3). Metode pembelajaran.

Metode pembelajaran berimplikasi terhadap hasil belajar siswa. Guru yang kreatif menggunakan metode terbukti dapat memberikan stimulus kepada siswa dalam belajar, dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan metode yang variatif berpengaruh terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa.

Guru yang hanya menerapkan satu metode dalam setiap kali pertemuan akan mengakibatkan kebosanan siswa dalam belajar sehingga hasil belajar yang baik tidak diperoleh siswa dalam belajarnya. Namun jika guru dapat menerapkan metode yang bervariasi dalam setiap kali pertemuan maka akan dimungkinkan siswa mempunyai motivasi atau semangat yang tinggi dalam belajarnya dan pada gilirannya diharapkan memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Nurdin (2015:100-101) menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

a) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu antara lain:

(1) Kondisi fisiologis/jasmani, dan

(2) Kondisi psikologis, hal ini meliputi bakat, minat, motivasi, sikap, intelektual mahasiswa.

b) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu antara lain:

(1) Lingkungan sosial yaitu teman, guru, keluarga, masyarakat, dan

(2) Lingkungan fisik yaitu sekolah, sarana prasarana, tempat tinggal: rumah, asrama, kost.

Menurut Slameto (2015:54), faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

a) Faktor Intern

(1) Faktor jasmani

Yang termasuk ke dalam faktor jasmani yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.

(2) Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada enam faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan.

(3) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua,

yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

b) Faktor Ekstern

(1) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

(2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini adalah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

(3) Faktor masyarakat

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam

masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat. Faktor-faktor di atas sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan, maka seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor di atas agar hasil belajar yang dicapai siswa bisa maksimal.

i. Aspek dan Jenis Evaluasi

Menurut Abdul (2017:21) penilaian dilakukan secara menyeluruh yaitu mencakup semua aspek kompetensi yang meliputi kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif. Penilaian juga perlu dilakukan terhadap daya tarik, minat, motivasi, ketekunan belajar, dan sikap peserta didik terhadap mata pelajaran tertentu beserta proses pembelajarannya. Dalam penilaian ketiga aspek tersebut harus diperhitungkan secara seimbang dan proporsional.

Penilaian proses dan hasil belajar, dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, dan penilaian penempatan (Ropii & Fahrurrozi, 2017:18). Pada umumnya alat evaluasi dibedakan menjadi dua jenis, yakni tes dan non tes. Kedua jenis ini dapat digunakan untuk menilai ketiga sasaran penilaian yang yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Rusdiana, 2014:160).

5. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Aunurrahman (2011:138) menjelaskan motivasi di dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi di luar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar.

Motivasi berasal dari kata motif (*motive*) yang artinya daya penggerak yang telah aktif. Czabanowska et al (2012:4) mengutip pendapat Baron dan Schunck yang menjelaskan motivasi sebagai suatu proses internal yang berfungsi untuk menggerakkan, membimbing dan melakukan suatu tindakan.

Winkel (2019:169) menjelaskan motivasi berarti daya penggerak di dalam diri orang yang melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Berdasarkan penjelasan ini dapat dipahami bahwa motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisikondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukansesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak yang ada dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai.

Hamzah (2018:17) menjelaskan hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku yaang pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Dalam hal ini motivasi belajar memiliki peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Selanjutnya dijelaskan Hamzah (2018:23) indikator motivasi belajar adalah: 1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil. 2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. 3. Adanya haarapan dan cita-cita masa depan. 4. Adanya penghargaan dalam belajar. 5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. 6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

b. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Berdasarkan komponen-komponen yang mempengaruhi kondisi psikis siswa maka Winkel (2019:150) berpendapat bahwa motivasi dibedakan atas dua aspek yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi untuk melakukan sesuatu berasal dari dalam diri siswa, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri siswa.

Senada dengan penjelasan di atas, Hapsari (2015:74) membagi motivasi menjadi dua jenis, yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik dengan mendefinisikan kedua jenis motivasi tersebut. Motivasi instrinsik adalah bentuk dorongan belajar yang datang dari

dalam diri seseorang dan tidak perlu rangsangan dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan belajar yang datangnya dari luar diri seseorang.

Selanjutnya Hamalik (2014:162) menjelaskan bahwa motivasi memiliki dua komponen yakni komponen dalam dan komponen luar. Komponen dalam ialah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, dan ketegangan psikologis. Komponen luar adalah keinginan, dan tujuan yang mengarahkan perbuatan seseorang. Dengan kata lain, komponen dalam adalah kebutuhan-kebutuhan yang ingin hendak dicapai.

Mc.Donald dalam Sardiman (2013:75) menjelaskan di dalam motivasi belajar terdapat tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu:

- 1). Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi.

Perubahan tersebut terjadi disebabkan oleh perubahan tertentu dalam sistem *neurofisiologis* yang ada pada organisme manusia, misalnya: karena terjadinya perubahan dalam sistem pencernaan, maka timbul motif lapar. Di samping itu, ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.

- 2). Motivasi ditandai oleh timbulnya perasaan. Mula-mula berupa ketegangan psikologis, lalu berupa suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan tingkah laku yang bermotif. Perubahan ini dapat diamati pada perbuatannya. Contoh: seseorang terlibat dalam situasi diskusi, dia tertarik pada masalah yang sedang

dibicarakan, karenanya dia bersuara/mengemukakan pendapatnya dengan kata-kata yang lancar dan tepat.

- 3). Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang termotivasi memberikan respon-respon kearah suatu tujuan tertentu. Respon-respon itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Tiap respon merupakan suatu langkah kearah mencapai tujuan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapatlah dipahami bahwa motivasi belajar dapat dikelompokkan atas dua jenis yaitu:

- 1). Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik berkaitan dengan dorongan yang lahir dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Dalam perspektif kognitif menurut Syah (2013:134) motivasi yang signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

Selanjutnya Hapsari (2015:75) menjelaskan motivasi intrinsik pada umumnya terkait dengan bakat dan faktor intelegensi dalam diri siswa. Surakhmad dalam (Ananda, 2019:159) menyatakan bahwa motivasi yang mempunyai daya penggerak yang besar adalah motivasi yang bersifat intrinsik.

Faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik dijelaskan

Gunarsa (2008:50-51) adalah faktor endogen, faktor konstitusi, faktor dunia dalam, sesuatu bawaan, sesuatu yang telah ada yang diperoleh sejak dilahirkan. Selain itu, motivasi intrinsik dapat diperoleh dari proses belajar. Seseorang yang meniru tingkah orang lain, yang menghasilkan sesuatu yang menyenangkan secara bertahap, maka dari proses tersebut terjadi proses internalisasi dari tingkah laku yang ditiru tersebut sehingga menjadi kepribadian dari dirinya.

Sementara itu Hapsari (2005:74) menjelaskan faktor yang mempengaruhi motivasi instrinsik pada umumnya terkait dengan faktor intelegensi dan bakat dalam diri siswa. Gunarsa (2008:50) menjelaskan motivasi intrinsik dapat muncul sebagai suatu karakter yang telah ada sejak seseorang dilahirkan, sehingga motivasi tersebut merupakan bagian dari sifat yang didorong oleh faktor endogen, faktor dunia dalam, dan sesuatu bawaan.

Motivasi intrinsik memiliki lima tingkat, hal ini dijelaskan (Gowin, 2005:36) sebagai berikut:

- a) *Psycological Needs*. Kebutuhan ini berkaitan dengan kebutuhan biologis seperti sandang, pangan, tempat berlindung, seks, dan kesejahteraan individu, kebutuhan ini adalah primer dan sudah ada sejak manusia itu dilahirkan.

b) *Safety Needs*. Kebutuhan sosial seperti diterima oleh orang lain, dihormati, kebutuhan berprestasi dan keikutsertaan dalam kelompoknya. Secara detail meliputi:

(1) Kebutuhan akan rasa aman.

Tidak adanya rasa aman menyebabkan seseorang merasa terganggu sikap integritas dirinya dengan masyarakat dan lingkungannya sebagai pengaruh negatif mereka akan sering curiga, nekad dan mengganggu atau pun mempertahankan diri, baik bagi dirinya, bagi harta dan sesuatu yang dimiliki.

(2) Kebutuhan akan rasa sukses.

Penyaluran kebutuhan ini akan menambah rasa harga diri. Pemberian tugas yang sesuai dengan kemampuan dan pengajaran batin merupakan usaha untuk menyalurkan rasa sukses.

(3) Kebutuhan akan rasa bebas.

Penyaluran kebutuhan akan rasa bebas ini merupakan upaya agar tercapai perasaan lega, kehilangan rasa bebas akan menyebabkan seseorang menjadi gelisah, tertekan baik fisik maupun mental.

(4) Kebutuhan rasa ingin tahu.

Kebutuhan rasa ingin tahu akan memenuhi kepuasan dalam pembinaan pribadi seseorang. Kebutuhan ini jika tidak

disalurkan akan mengarah kepada tindakan atau perilaku negatif dan kurang dapat dipertanggung jawabkan.

c) *Social Needs*. Kebutuhan sosial seperti diterima oleh orang lain, dihormati, kebutuhan berprestasi dan keikutsertaan dalam kelompoknya. Secara detail adalah:

(1) Pujian dan hinaan.

Setiap manusia normal membutuhkan pujian dan hinaan, kedua unsur ini merupakan faktor yang menentukan dalam pembentukan sistem moral manusia, pujian merangsang manusia untuk mengejar prestasi dan kedudukan yang terpuji, sedangkan hinaan menyadarkan manusia dari kekeliruan dan pelanggaran etika sosial.

(2) Pergaulan.

Kebutuhan yang mendorong manusia untuk hidup dan bergaul sebagai *homo-socius* (manusia bermasyarakat) dan *zoonpolitikon* (makhluk yang berorganisasi).

(3) Imitasi dan simpati.

Kebutuhan manusia dan pergaulan yang tercermin dalam bentuk meniru dan mengadakan respon emosional tindakan tersebut menurutnya adalah sebagai akibat adanya kebutuhan imitasi dan simpati.

(4) Perhatian.

Kebutuhan akan perhatian merupakan salah satu kebutuhan sosial yang terdapat dalam setiap individu, besar kecilnya perhatian masyarakat akan mempengaruhi sikapnya, hal ini akan terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

d) *Esteem Needs*. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang bersifat individual, diabaikannya kebutuhan akan rasa harga diri ini cenderung menimbulkan sikap menyombongkan diri.

e) *Religious Needs*. Manusia disebut sebagai makhluk yang beragama (*homo-religious*), Allah SWT memberkahi manusia itu dengan nikmat dan daya penelaahan, diberinya rasa bingung dan bimbang untuk memahami dan belajar mengenal alam sebagai imbalan atas rasa takut terhadap kegarangan dan kebengisan alam itu, hal inilah yang mendorong insan tadi untuk mencari suatu kekuatan yang dapat melindungi dan membimbingnya di saatsaat yang gawat, dengan demikian timbullah penyembahan terhadap Tuhan.

2). Motivasi ekstrinsik

Santrock (2018:476) berpendapat, motivasi ekstrinsik adalah keinginan mencapai sesuatu dengan tujuan untuk mendapatkan tujuan eksternal atau mendapat hukuman

eksternal. Lebih lanjut menurut Santrock (2018:476) motivasi ekstrinsik adalah keinginan untuk mencapai sesuatu didorong karena ingin mendapatkan penghargaan eksternal atau menghindari hukuman eksternal.

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk berprestasi yang diberikan oleh orang lain seperti semangat, pujian dan nasehat guru, orang tua, dan orang lain yang dicintai. Dalam konteks belajar maka faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik dan ekstrinsik ialah:

- a) Tingkat kesadaran siswa atas kebutuhan yang mendorong tingkah laku dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- b) Sikap guru terhadap kelas, guru yang mampu merangsang siswa berbuat kearah suatu tujuan yang jelas dan bermakna akan menumbuhkan sifat intrinsik, sedangkan sikap guru yang lebih menitikberatkan pada rangsangan sepihak maka sifat ekstrinsik menjadi lebih dominan.
- c) Pengaruh kelompok siswa, bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih condong ke sifat ekstrinsik.
- d) Suasana kelas, suasana kebebasan yang bertanggung jawab akan merangsang munculnya motivasi intrinsik.

c. Fungsi Motivasi Belajar

Sagala (2012:113) menyatakan bahwa motivasi belajar berfungsi

untuk:

- 1). Menyadarkan kedudukan awal belajar, proses dan hasil belajar.
- 2). Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar bila dibandingkan dengan teman sebaya.
- 3). Mengarahkan kegiatan ke arah pembelajaran yang lebih berkualitas.
- 4). Membesarkan semangat belajar bagi para siswa.
- 5). Menyadarkan tentang adanya perjalanan yang harus ditempuh dalam proses belajar dan sebagainya.

Motivasi mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku. Amstrong (dalam Ananda & Hayati, 2020:62) menjelaskan motivasi memiliki dua fungsi, yaitu:

- 1). Mengarahkan atas *directional function*, dan mengaktifkan serta meningkatkan kegiatan atau *activating and energizing function*. Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila sesuatu sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan menjauhi sasaran (*avoidance motivation*). Karena motivasi berkenaan dengan kondisi yang cukup kompleks, maka mungkin pula terjadi bahwa motivasi tersebut sekaligus berperan mendekatkan dan menjauhkan sasaran (*approach avoidance motivation*).

2). Motivasi juga dapat berfungsi mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan. Suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak akan membawa hasil. Sebaliknya apabila motivasinya besar atau kuat, maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah, dan penuh semangat, sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar.

Fungsi atau peran motivasi dalam konteks belajar dan pembelajaran dijelaskan Hamzah (2018:27) sebagai berikut:

- 1). Motivasi berperan dalam penguatan belajar.
- 2). Motivasi berperan dalam memperjelas tujuan belajar.
- 3). Motivasi menentukan ketekunan belajar.

Hamalik (2006:161) menyatakan bahwa fungsi motivasi adalah:

- 1). Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan, misalnya belajar.
- 2). Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 3). Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi ini akan mempengaruhi cepat lambatnya suatu pekerjaan/tugas dapat diselesaikan dengan baik.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dijelaskan Imron sebagaimana dikutip Eveline dan Hartini (2010:53-54) bahwa terdapat 6 (enam) faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran yaitu:

- 1). Cita-cita atau aspirasi siswa, keinginan untuk mewujudkan cita-cita akan menimbulkan kemauan yang kuat untuk bersemangat belajar sehingga mempertinggi motivasi belajar.
- 2). Kemampuan siswa, dengan dimilikinya kemampuan menyelesaikan tugas yang diberikan guru, maka akan timbul kepuasan hati siswa yang pada akhirnya mempertinggi motivasi belajarnya.
- 3). Kondisi siswa, kondisi jasmani dan psikologis siswa yang stabil akan mempertinggi motivasi siswa, sebaliknya yang labil dan sakit akan menimbulkan rasa enggan serta malas belajar.
- 4). Kondisi lingkungan siswa, dengan adanya kondisi lingkungan yang aman dan nyaman, maka motivasi belajar siswa akan meningkat.
- 5). Unsur-unsur dinamis belajar/pembelajaran, dalam hal ini meliputi bahan pelajaran, alat bantu belajar, suasana belajar dan sebagainya yang dapat mendinamisasi proses pembelajaran.
- 6). Upaya guru dalam membelajarkan siswa, hal ini mencakup upaya di saat belajar dalam kelas di sekolah maupun di luar sekolah.

Kepiawaian seorang guru dalam mengorganisir siswa dalam pembelajaran akan mempertinggi motivasi belajar siswanya

6. Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi adalah bersifat personal dan kompleks serta merupakan satu kesatuan yang utuh menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, yang dimiliki seseorang yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan atau diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tersebut.

Kompetensi dalam pengertian umum biasanya menyatu pada kemampuan atau ketrampilan yang dimiliki individu atau kelompok atau bahkan lembaga. Kata kompetensi ditinjau dari perspektif etimologi berasal dari kata "*competence*" atau mampu. Kata mampu disini diartikan sebagai kemampuan atau keahlian untuk melakukan suatu pekerjaan atau aktifitas. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10 mengemukakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Ananda & Hayati, 2020:54).

Kompetensi adalah kemampuan seseorang melakukan satuan kegiatan yang dapat segera diwujudkan untuk memenuhi keperluan

tertentu. Dengan pengertian seperti itu, dapat dipahami bahwa suatu kompetensi merupakan serangkaian kegiatan dengan muatan materi, tujuan, cara dan perlengkapan tertentu, disertai kualitas penampilannya (Prayitno, 2009:283). Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 Undang-Undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial yang diperoleh dari lembaga Penyelenggara Tenaga Kependidikan (Ananda dan Hayati 2020).

Menurut (Syamsuri, 2021:97), definisi dan jenis-jenis kompetensi guru dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1). Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik dan pengelolaan pembelajaran mulai dari merencanakan, melaksanakan sampai dengan mengevaluasi. Secara umum kompetensi inti pedagogi meliputi:

a) Menguasai karakteristik peserta didik

- (1) Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya
- (2) Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran

- (3) Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda
 - (4) Guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya
 - (5) Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik
 - (6) Guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dsb)
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
- (1) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi.
 - (2) Guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut.

- (3) Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran.
- (4) Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik.
- (5) Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik.
- (6) Guru memperhatikan respon peserta didik yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.

c) Mengembangkan kurikulum

- (1) Guru dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum
- (2) Guru merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan
- (3) Guru mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran

(4) Guru memilih materi pembelajaran yang: sesuai dengan tujuan pembelajaran, tepat dan mutakhir, sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, dapat dilaksanakan di kelas dan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.

d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik

(1) Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap dan pelaksanaan aktivitas tersebut mengindikasikan bahwa guru mengerti tentang tujuannya.

(2) Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, bukan untuk menguji sehingga membuat peserta didik merasa tertekan.

(3) Guru mengkomunikasikan informasi baru (misalnya materi tambahan) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik.

(4) Guru menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi. Misalnya: dengan mengetahui terlebih dahulu peserta didik lain yang setuju/tidak setuju dengan jawaban

tersebut, sebelum memberikan penjelasan tentang jawaban yg benar.

- (5) Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.
- (6) Guru melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi dengan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar dan mempertahankan perhatian peserta didik.
- (7) Guru mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatannya sendiri agar semua waktu peserta dapat termanfaatkan secara produktif.
- (8) Guru mampu menyesuaikan aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan kondisi kelas.
- (9) Guru memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mempraktekkan dan berinteraksi dengan peserta didik lain.
- (10) Guru mengatur pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara sistematis untuk membantu proses belajar peserta didik. Sebagai contoh: guru menambah

informasi baru setelah mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi sebelumnya.

- (11) Guru menggunakan alat bantu mengajar, dan/atau audio-visual (termasuk TIK) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

e) Pengembangan potensi peserta didik

- (1) Guru menganalisis hasil belajar berdasarkan segala bentuk penilaian terhadap setiap peserta didik untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing
- (2) Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing
- (3) Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berfikir kritis peserta didik
- (4) Guru secara aktif membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu
- (5) Guru dapat mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing peserta didik

(6) Guru memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik sesuai dengan cara belajarnya masing-masing, dan guru memusatkan perhatian pada interaksi dengan peserta didik dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan.

f) Komunikasi dengan peserta didik

(1) Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka

(2) Guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, tanpa menginterupsi, kecuali jika diperlukan untuk membantu atau mengklarifikasi pertanyaan/tanggapan tersebut, guru menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa mempermalukannya

(3) Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antarpeserta didik, guru mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik baik yang

benar maupun yang dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik

- (4) Guru memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta didik dan meresponnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan pada peserta didik.

g) Penilaian dan evaluasi

- (1) Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP
- (2) Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, selain penilaian formal yang dilaksanakan sekolah, dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada peserta didik, tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari
- (3) Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik untuk keperluan remedial dan pengayaan
- (4) Guru memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran

selanjutnya, dan dapat membuktikannya melalui catatan, jurnal pembelajaran, rancangan pembelajaran, materi tambahan, dan sebagainya

- (5) Guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya

2). Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional

- (1) Guru menghargai dan mempromosikan prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar ideologi dan etika bagi semua warga Indonesia
- (2) Guru mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat tanpa memperhatikan perbedaan yang ada (misalnya: suku, agama, dan gender).
- (3) Guru saling menghormati dan menghargai teman sejawat sesuai dengan kondisi dan keberadaan masing-masing.

- (4) Guru memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia.
- (5) Guru mempunyai pandangan yang luas tentang keberagaman bangsa Indonesia (misalnya: budaya, suku, agama).

b) Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan

- (1) Guru bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan berbuat terhadap semua peserta didik, orang tua, dan teman sejawat.
- (2) Guru mau membagi pengalamannya dengan kolega, termasuk mengundang mereka untuk mengobservasi cara mengajarnya dan memberikan masukan.
- (3) Guru mampu mengelola pembelajaran yang membuktikan bahwa guru dihormati oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik selalu memperhatikan guru dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
- (4) Guru bersikap dewasa dalam menerima masukan dari peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
- (5) Guru berperilaku baik untuk mencitrakan nama baik sekolah

c) Etos Kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru

- (1) Guru mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan tepat waktu.
- (2) Jika guru harus meninggalkan kelas, guru mengaktifkan siswa dengan melakukan hal-hal produktif terkait dengan mata pelajaran, dan meminta guru piket atau guru lain untuk mengawasi kelas.
- (3) Guru memenuhi jam mengajar dan dapat melakukan semua kegiatan lain di luar jam mengajar berdasarkan ijin dan persetujuan pengelola sekolah.
- (4) Guru meminta ijin dan memberitahu lebih awal, dengan memberikan alasan dan bukti yang sah jika tidak menghadiri kegiatan yang telah direncanakan, termasuk proses pembelajaran di kelas.
- (5) Guru menyelesaikan semua tugas administratif dan non-pembelajaran dengan tepat waktu sesuai standar yang ditetapkan.
- (6) Guru memanfaatkan waktu luang selain mengajar untuk kegiatan yang produktif terkait dengan tugasnya.

- (7) Guru memberikan kontribusi terhadap pengembangan sekolah dan mempunyai prestasi yang berdampak positif terhadap nama baik sekolah.
- (8) Guru merasa bangga dengan profesinya sebagai guru

3). Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial penting dimiliki bagi seorang pendidik yang profesinya senantiasa berinteraksi dengan *human* (manusia) lain. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator sebagai berikut.

a) Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif

- (1) Guru memperlakukan semua peserta didik secara adil, memberikan perhatian dan bantuan sesuai kebutuhan masing-masing, tanpa memperdulikan faktor personal.
- (2) Guru menjaga hubungan baik dan peduli dengan teman sejawat (bersifat inklusif), serta berkontribusi positif terhadap semua diskusi formal dan informal terkait dengan pekerjaannya.
- (3) Guru sering berinteraksi dengan peserta didik dan tidak membatasi perhatiannya hanya pada kelompok

tertentu (misalnya: peserta didik yang pandai, kaya, berasal dari daerah yang sama dengan guru).

b) Komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik, dan masyarakat

(1) Guru menyampaikan informasi tentang kemajuan, kesulitan, dan potensi peserta didik kepada orang tuanya, baik dalam pertemuan formal maupun tidak formal antara guru dan orang tua, teman sejawat, dan dapat menunjukkan buktinya.

(2) Guru ikut berperan aktif dalam kegiatan di luar pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah dan masyarakat dan dapat memberikan bukti keikutsertaannya.

(3) Guru memperhatikan sekolah sebagai bagian dari masyarakat, berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, serta berperan dalam kegiatan sosial di masyarakat

4). Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi pembelajaran, dan substansi keilmuan yang menaungi materi dalam kurikulum, serta menambah wawasan keilmuan.

a) Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu

(1) Guru melakukan pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran yang diampunya, untuk mengidentifikasi materi pembelajaran yang dianggap sulit, melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dan memperkirakan alokasi waktu yang diperlukan.

(2) Guru menyertakan informasi yang tepat dan mutakhir di dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

(3) Guru menyusun materi, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berisi informasi yang tepat, mutakhir, dan yang membantu peserta didik untuk memahami konsep materi pembelajaran.

b) Mengembangkan Keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif

(1) Guru melakukan evaluasi diri secara spesifik, lengkap, dan didukung dengan contoh pengalaman diri sendiri.

(2) Guru memiliki jurnal pembelajaran, catatan masukan dari teman sejawat atau hasil penilaian proses pembelajaran sebagai bukti yang menggambarkan kinerjanya.

- (3) Guru memanfaatkan bukti gambaran kinerjanya untuk mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran selanjutnya dalam program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB).
- (4) Guru dapat mengaplikasikan pengalaman PKB dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran dan tindak lanjutnya.
- (5) Guru melakukan penelitian, mengembangkan karya inovasi, mengikuti kegiatan ilmiah (misalnya seminar, konferensi), dan aktif dalam melaksanakan PKB.
- (6) Guru dapat memanfaatkan TIK dalam berkomunikasi dan pelaksanaan PKB.

Dalam penelitian ini kompetensi yang akan dianalisis berdasarkan empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial yang telah dijelaskan seperti penjelasan diatas.

b. Aspek-Aspek Kompetensi

Kompetensi adalah seperangkat kemampuan yang dimiliki anggota masyarakat yang mengabdikan diri memangku jabatan profesional untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan, yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (UUD 2005).

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah

No. 19 tahun 2005 menjelaskan tentang kualifikasi akademik dan kompetensi yang wajib dimiliki oleh pendidik jalur pendidikan formal dan jalur pendidikan nonformal. Lingkup standar pendidik meliputi standar guru, dosen konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan (Thamaria et al, 2005:2).

Pendidik memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan yang harus dipenuhi oleh pendidik, dibuktikan dengan ijazah/sertifikat yang relevan. Dengan kata lain bahwa kualifikasi akademik adalah ijazah yang mencerminkan kemampuan akademik yang diperoleh melalui pendidikan dalam program S1 atau kemampuan vokasional yang diperoleh melalui pendidikan dalam program diploma D4. Standar kualifikasi pendidik Paket B setara SMP harus memiliki: a). kualifikasi pendidik minimal D4 atau S1, b). latar belakang pendidikan tinggi program pendidikan khusus atau sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, c). sertifikat profesi pendidik. Sedangkan kriteria fisik dan rohani adalah kelayakan fisik, mental, dan kepribadian yang harus dimiliki seseorang yang bertugas sebagai pendidik yang memungkinkannya dapat melaksanakan tugas

profesional dengan sebaikbaiknya.

c. Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif (Usman, 2003:4). Jadi kompetensi merupakan bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Kompetensi tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 disebutkan “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Maksudnya adalah guru atau dosen harus memiliki kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan (*skill*), serta perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru atau dosen, dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (UUD 2005).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 8 yang menjelaskan bahwa “guru wajib memiliki kompetensi, sertifikat mendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Sedangkan pasal 10 ayat 1 menjelaskan bahwa “kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi

kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

B. Hasil Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Damis & Muhajis (2019) yang berjudul “Analisis Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Sekolah Dasar Negeri 3 Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang”. Penelitian dilakukan untuk menganalisis hubungan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa SDN 3 Allakuang. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilaksanakan melalui penyebaran angket kepada siswa yang diisi sesuai keadaan yang siswa rasakan. Hasil penelitian menyatakan bahwa motivasi belajar dalam diri siswa sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan terlihat penuh semangat, antusias, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, aktif dalam pembelajaran, dan rajin dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, sehingga mereka memiliki daya tahan yang cukup lama dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Penelitian ini diambil oleh peneliti karena masih berkaitan dengan variabel prestasi belajar siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Yuni Antasari (2021) yang berjudul “Kontribusi Kompetensi Pedagogik dan Profesional dengan Keterampilan Penerapan Gestur Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis I memperoleh nilai

signifikansi $0,027 < 0,05$ dengan kontribusi sebesar 23,6%, hipotesis II memperoleh nilai signifikansi $0,015 < 0,05$ dengan kontribusi sebesar 24,5%, dan hipotesis III memperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan kontribusi sebesar 28,7%. Simpulan penelitian ini adalah kompetensi pedagogik dan profesional secara parsial dan simultan memberikan kontribusi yang signifikan dengan keterampilan penerapan gestur guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2015) yang berjudul “Hubungan Persepsi, Sikap Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mahasiswa Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan Universitas Jambi”. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang berarti antara persepsi mahasiswa dengan hasil belajar mahasiswa PORKES Universitas Jambi, (2) tidak terdapat hubungan yang berarti antara sikap mahasiswa terhadap hasil belajar mahasiswa PORKES UNJA, (3) terdapat hubungan yang berarti antara motivasi belajar mahasiswa terhadap hasil belajar mahasiswa PORKES UNJA, (4) tidak terdapat hubungan yang berarti antara persepsi mahasiswa, sikap mahasiswa, dan motivasi belajar mahasiswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar mahasiswa PORKES UNJA.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Nursyam (2018) yang berjudul “Hubungan Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 2 Takkalalla Kabupaten Wajo”. Berdasarkan hasil analisis korelasi product momen, hubungan kompetensi guru terhadap prestasi belajar

siswa SMP Negeri 3 Takkalalla kabupaten Wajo diperoleh nilai thitung sebesar -2,59. Sedangkan ttabel sebesar 1,99085 pada taraf signifikan 5% dan N=80. Dari hasil analisis tersebut terlihat bahwa nilai thitung < ttabel (-2,59 < 1,99085). Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa SMP Negeri 3 Takkalalla kabupaten Wajo Tahun Pelajaran 2017/2018.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rezha & Soedarmo (2018) yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Guru dan Fasilitas Belajar Penjas terhadap Motivasi Belajar Penjas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Terdapat Pengaruh positif dan signifikan kinerja guru penjas terhadap hasil belajar renang di SMK Plus YSB Suryalaya Kabupaten Tasikmalaya. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat hubungan yang sangat erat antara kinerja guru penjas dengan hasil belajar renang. Terdapat Pengaruh positif dan signifikan modifikasi alat bantu terhadap hasil belajar renang di SMK Plus YSB Suryalaya Kabupaten Tasikmalaya. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat hubungan yang sangat erat antara modifikasi alat bantu dengan hasil belajar renang. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kinerja guru penjas dan modifikasi alat bantu terhadap hasil belajar renang di SMK Plus YSB Suryalaya Kabupaten Tasikmalaya. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat hubungan yang sangat kuat kinerja guru penjas dan modifikasi alat bantu dengan hasil belajar renang.

Adapun perbedaan penelitian relevan diatas dengan penelitian ini

terletak pada beberapa aspek berikut:

1. Variabel Penelitian dan Lingkup:

- a) Penelitian ini fokus pada hubungan antara kompetensi guru dengan motivasi dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Penjas di sekolah dasar tingkat kecamatan Tujuh Belas.
- b) Penelitian sebelumnya memiliki fokus yang berbeda, seperti hubungan antara motivasi belajar dan hasil belajar siswa di sekolah dasar tertentu, kontribusi kompetensi pedagogik guru terhadap keterampilan penerapan gestur guru, atau hubungan antara persepsi, sikap, dan motivasi belajar mahasiswa dengan hasil belajar di jurusan tertentu.

2. Lokasi dan Subyek Penelitian:

- a) Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar tingkat kecamatan Tujuh Belas, sehingga hasilnya mungkin lebih spesifik untuk konteks pendidikan di daerah tersebut.
- b) Penelitian sebelumnya dilakukan di berbagai tempat seperti universitas, SMP, atau sekolah lain dengan cakupan yang berbeda.

3. Variabel yang Diukur:

- a) Penelitian ini mengukur variabel kompetensi guru, motivasi belajar siswa, dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Penjas. Variabel ini mungkin memiliki hubungan yang unik dalam konteks Penjas di sekolah dasar.

b) Penelitian sebelumnya mengukur variabel yang berbeda seperti kompetensi pedagogik guru, keterampilan penerapan gestur guru, persepsi, sikap, dan motivasi belajar mahasiswa dalam berbagai mata pelajaran.

4. Tujuan dan Hipotesis:

a) Penelitian ini memiliki tujuan yang spesifik untuk mengidentifikasi hubungan antara kompetensi guru dengan motivasi dan hasil belajar siswa dalam Penjas di sekolah dasar tingkat kecamatan Tujuh Belas.

b) Penelitian sebelumnya memiliki tujuan yang berbeda sesuai dengan konteks dan masalah penelitian mereka masing-masing.

C. Kerangka Berfikir

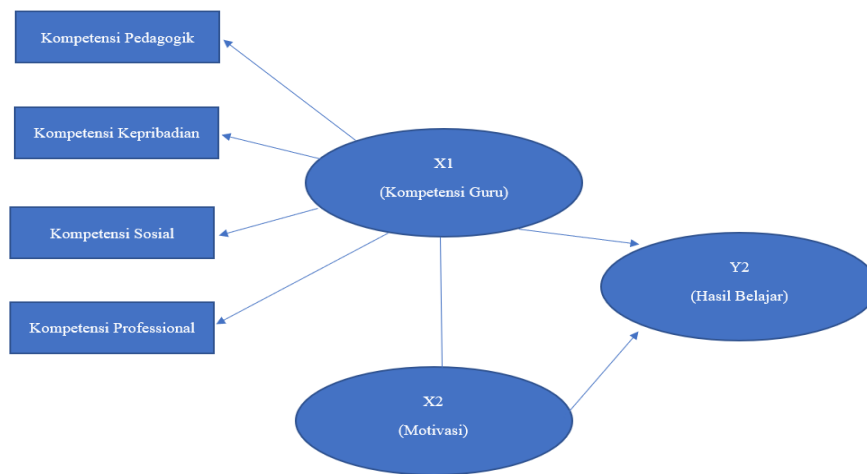
Guru penjaskes merupakan salah satu pilar atau komponen yang dinamis dalam mencapai tujuan pendidikan olahraga serta untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu. Pendekatan yang berorientasi pada perbaikan kompetensi dibarengi dengan sertifikasi diharapkan mampu mengangkat mutu pendidikan olahraga secara berarti.

Keberhasilan guru pendidikan jasmani dalam mengajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya kompetensi guru yang didalam kompetensi guru terdapat empat indikator yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Kemungkinan besar hal tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani untuk mencapai hasil yang positif dari tujuan pembelajaran.

Kompetensi guru penjasorkes yang bersertifikat pendidik di Tingkat Sekolah Dasar se-Kecamatan Tujuh Belas dapat diketahui melalui kemampuan kerja yang meliputi empat kompetensi yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Guru yang mempunyai skor kemampuan kerja yang tinggi maka kompetensi guru tersebut dinyatakan baik.

Oleh sebab itu, maka pencapaian standar kompetensi guru merupakan suatu keharusan dalam kinerja guru. Sebab tanpa adanya standar kompetensi maka jaminan kepada stakeholder tidak mungkin terpenuhi secara optimal. Upaya peningkatan kualitas pendidikan untuk mengangkat dari keterpurukan tidak mungkin terlaksana dengan baik apabila tidak dibarengi dengan upaya penegakan standar penyelenggaraan pendidikan, standar pelayanan pendidikan serta standar kompetensi guru, standar lulusan dan standar tenaga kependidikan lainnya.

Upaya pencapaian standar kompetensi guru diantaranya dapat dilakukan dengan pendidikan profesi dan sertifikasi guru. Dengan adanya sertifikasi guru diharapkan kinerja meningkat diikuti peningkatan kinerja, kompetensi dan kualitas guru penjasorkes yang pada akhirnya peningkatan mutu pendidikan nasional, sehingga dengan peningkatan tersebut, guru bisa memberikan gaya mengajar yang bervariasi sehingga memotivasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang positif.



Gambar 2.1 Kerangka berfikir

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:93) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Terdapat hubungan kompetensi guru dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran penjaskes Sekolah Tingkat Dasar Se-Kecamatan Tujuh Belas.
2. Terdapat hubungan motivasi dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran penjaskes Sekolah Tingkat Dasar Se-Kecamatan Tujuh Belas.
3. Terdapat hubungan kompetensi guru dan motivasi dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran penjaskes Sekolah Tingkat Dasar Se-Kecamatan Tujuh Belas.